

**GEJOLAK EMOSI REMAJA DALAM KARYA SENI LUKIS  
KONTEMPORER**



**DANIEL HAPOSAN SIMBOLON**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Mei 2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

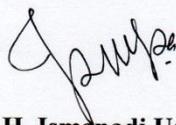
Gejolak Emosi Remaja dalam Karya Seni Lukis Kontemporer

Daniel Haposan Simbolon

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Gejolak Emosi Remaja dalam Karya Seni Lukis Kontemporer untuk persyaratan wisuda periode Juni 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, April 2016

Pembimbing I,



**Drs. H. Ismanadi Uska, M.Pd**  
NIP.19531109.198003.1.001

Pembimbing II,



**Yasrul Sami B. S.Sn., M.Sn**  
NIP.19690808.200312.1.002

## **Abstrak**

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan gejolak emosi di masa remaja ke dalam seni lukis dengan gaya kontemporer. Penulis menggunakan lima tahap dalam penciptaan karya seni, yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, dan tahap penyelesaian berupa pameran karya akhir. Penulis menggunakan cat akrilik dalam penciptaan karya. Gaya yang penulis gunakan adalah kontemporer. Seni kontemporer tidak terikat dengan aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya. Kesepuluh karya yang penulis hadirkan dibuat dengan judul-judul yaitu: 1) "Jalan Pintas", 2) "Penenang", 3) "Virus Jalanan", 4) "Lihat Kami!", 5) "Depresi", 6) "Dunia Mereka", 7) "Antagonis", 8) "Begal!", 9) "Penenang #2", 10) "Games".

## **Abstract**

This final work aims to visualize the emotional turmoil of adolescence into the painting in a contemporary style. The author uses five stages in the creation of works of art, the preparation stage, the stage of elaboration, synthesis stage, the stage of realization of the concept, and the completion stage in the form of an exhibition of works end. The author uses acrylic paints in the creation of the work. The style that writer use is contemporary. Contemporary art is not bound to rules that already exists. The ten works that author present made with headings, namely: 1) "Jalan Pintas", 2) "Penenang", 3) "Virus Jalanan", 4) "Lihat Kami!", 5) "Depresi", 6) "Dunia Mereka", 7) "Antagonis", 8) "Begal!", 9) "Penenang #2", 10) "Games".

## GEJOLAK EMOSI REMAJA DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER

Daniel Haposan Simbolon<sup>1</sup>, Ismanadi Uska<sup>2</sup>, Yasrul Sami B<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
[DanielSimbolon94@yahoo.com](mailto:DanielSimbolon94@yahoo.com)

### **Abstract**

This final work aims to visualize the emotional turmoil of adolescence into the painting in a contemporary style. The author uses five stages in the creation of works of art, the preparation stage, the stage of elaboration, synthesis stage, the stage of realization of the concept, and the completion stage in the form of an exhibition of works end. The author uses acrylic paints in the creation of the work. The style that author use is contemporary. Contemporary art is not bound to rules that already exists. The ten works that author present made with headings, namely: 1) "Jalan Pintas", 2) "Penenang", 3) "Virus Jalanan", 4) "Lihat Kami!", 5) "Depresi", 6) "Dunia Mereka", 7) "Antagonis", 8) "Begal!", 9) "Penenang #2", 10) "Games".

Kata Kunci : Gejolak Emosi Remaja, Seni Lukis, Kontemporer.

### **A. Pendahuluan**

Umumnya perbuatan sehari-hari disertai dengan perasaan-perasaan tertentu seperti senang atau tidak senang. Perasaan seperti ini biasanya disebut emosi. Perasaan emosi biasanya dikaitkan sebagai suatu keadaan dari diri individu terhadap suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa yang datang dari luar yang menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan. Gejolak emosi tidak terlepas dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika aktivitas-aktivitas yang dilakukan tidak dapat memenuhi tuntutan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Mei 2016.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang.

emosi remaja yang sedang bergejolak dan belum stabil, maka mereka akan cenderung meluapkannya ke arah yang negatif. Kenakalan remaja terjadi dimana-mana.

Seperti yang tercatat dalam [Beritasatu.com](http://Beritasatu.com) bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66 persen. Lebih detailnya, pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus. Artinya naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat 36,66 persen.

Dalam [evotama.blogspot.com/2014-10/kliping-kenakalan-remaja.html](http://evotama.blogspot.com/2014-10/kliping-kenakalan-remaja.html) dikatakan bahwa penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekedar coba-coba dan pemakai.

Data diatas telah mendeskripsikan bahwa gejolak emosi di masa remaja yang tidak terkontrol bisa berakibat fatal. Remaja akan terjerumus kedalam perilaku menyimpang yang bersifat kriminal maupun non kriminal. Penulis tertarik untuk mengungkapkan fenomena-fenomena kenakalan remaja tersebut ke dalam karya akhir seni lukis. Dari uraian tersebut penulis mengangkat judul **“Gejolak Emosi Remaja dalam Karya Seni Lukis Kontemporer”**.

Dalam pembuatan karya akhir ini penulis merujuk kepada seniman-seniman yaitu Chloe Early dan salah satu seniman besar Indonesia bernama Basuki Abdullah. Pembeda karya penulis dengan seniman rujukan adalah dari

segi karakter warna lukisan, visualisasi subjek-subjek lukisan, dan penggunaan cat. Lukisan seniman rujukan menggunakan cat minyak sedangkan penulis menggunakan cat akrilik.

Remaja menjadi fokus penulis dalam proses pembuatan karya akhir ini. Dijelaskan dalam Ali dan Asrori, (2014:9) bahwa “remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Hurlock dalam Ali dan Asrori (2014:9) mengemukakan bahwa “menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya”. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh *the American School Counselor Association ASCA* dalam Sarlito (2013:76), salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja terdiri atas tahap-tahap yaitu, remaja awal 12-14 tahun, remaja pertengahan 15-16 tahun, dan remaja akhir 17-19 tahun.

Dijelaskan dalam Sarlito (2013:125), secara etimologi (asal kata), emosi berasal dari kata Perancis *emotion*, yang berasal lagi dari *emouvoir*, “*excite*”, yang berdasarkan kata Latin *emovere*, yang terdiri dari kata-kata *e-* (variant atau *ex-*) artinya keluar dan *movere*, artinya bergerak. Dengan demikian, secara etimologi emosi berarti bergerak keluar.

Dikatakan oleh Sarlito (2013:124) bahwa “emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang

terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri”. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mudjiran, dkk (2007:95) yang mengatakan bahwa emosi secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan.

Dikatakan juga oleh Hathersall dalam Mudjiran, dkk (2007:95) bahwa:

“emosi sebagai situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh.” Misalnya seorang remaja yang sedang marah memperlihatkan muka merah, wajah seram, dan postur tubuh menegang, bertingkah laku menendang atau menyerang, serta jantung berdenyut cepat”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dijelaskan bahwa emosi merupakan suatu reaksi psikologis berupa luapan perasaan yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku, misalnya gembira, sedih, berani, takut, marah, haru, cinta, dan sebagainya.

Suatu ketika emosi bisa saja bergejolak. Apalagi pada masa remaja emosi diri sangatlah dinamis dan naik turun. Emosi yang bergejolak jika tidak dibimbing dengan baik akan membuat remaja cenderung meluapkannya ke arah yang negatif. Gejolak emosi menjadi sumber penciptaan karya seni bagi penulis. Berdasarkan Ensiklopedia Indonesia dalam Budiwirman (2012:29), “seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat atau mendengarnya”.

Read dalam Dharsono (2004:2) menyebutkan bahwa:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat

menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”.

Dijelaskan juga oleh Langer dalam Dharsono (2004:2) bahwa:

“Seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata”.

Ada juga pendapat oleh Jakob (2000:111) yang mengemukakan bahwa:

“Seni memang bukan benda, melainkan nilai yang dilihat yang dilihat oleh penikmat seni, yaitu nilai yang dikandung oleh benda tersebut. Atau, benda seni itu sendiri merupakan perwujudan nilai yang dimaksudkan oleh senimannya. Seni tidak akan muncul dari benda seni kalau benda tersebut tidak mengandung dan menawarkan nilai seni. Sebaliknya, berbagai nilai yang ditawarkan benda seni tak mampu dilihat oleh penikmat seni”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut menjelaskan bahwa seni bukanlah benda, melainkan nilai yang terkandung dalam benda tersebut. Jika suatu karya dapat mengungkapkan makna/arti tertentu, maka karya tersebut memiliki nilai yang disebut dengan seni.

Salah satu cabang dari seni adalah seni rupa. Di dalam seni rupa dikenal dengan sebutan seni lukis yang merupakan pengembangan lebih utuh dari menggambar. Dikemukakan oleh Dharsono (2004:36) bahwa “seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya”.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan seni lukis dalam [blog-senirupa.blogspot.com](http://blog-senirupa.blogspot.com) yang menjelaskan bahwa seni lukis merupakan karya

seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetika.

Berdasarkan penjelasan tentang seni lukis di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah ungkapan estetika yang diekspresikan atau dituangkan ke dalam media dua dimensional dengan memperhatikan unsur serta prinsip-prinsip dalam seni rupa.

Seni lukis memiliki gaya/paham dalam proses pembuatannya. Dalam karya akhir ini penulis mempedomani paham kontemporer. Dikemukakan oleh Nasbahry dan Minarsih (2009:183) bahwa:

“Fenomena seni dimana perhatian para perupa beralih kepada kesenangan untuk menggunakan berbagai medium seni yang sudah ada sebelumnya dan bertentangan dengan seni modern dalam rangka mencari sesuatu yang baru. Dalam seni kontemporer nampak dengan nyata berbaurnya, atau rancunya antara seni modern, posmo yang orientasinya berlainan itu. Pertentangan nilai itu adalah bahwa seni modern berusaha untuk mencari kebaruan dalam seni, postmodern berpegang kepada nilai-nilai budaya regional atau lokal yang dalam perwujudannya kadang-kadang kembali ke seni masa lampau”.

Dharsono (2004:227) menjelaskan bahwa “Seni kontemporer tidak terikat oleh konvensi atau dogma manapun, oleh karena itu ia anti kemapanan (anti segala konvensi, gaya, corak bahkan estetika)”.

Lebih lanjut Dharsono (2004:228) mengemukakan:

“Apabila seniman modern mencoba menceritakan dirinya lewat ekspresi pribadinya, dengan mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam simbol-simbol ekspresi yang penuh realitas makna. Apabila seni modern mencoba menawarkan sebuah tafsir individual menghasilkan realitas makna, maka seni fenomena ini (kontemporer) menawarkan berbagai gagasan (idea) yang menghasilkan

realitas tafsir (realitas tekstual). Seni modern mencoba membatasi dan menyederhanakan medium sebagai ungkapan ideanya, maka seni kontemporer justru menampilkan ragam, medium, media ataupun idea, sehingga akan terjadi multi idea dan multi media. Itulah mengapa seni kontemporer mampu untuk mewadahi dan menawarkan multi kemungkinan untuk mengangkat idiom seni tradisi sebagai alternatif tafsir”.

Berdasarkan penjabaran tentang teori remaja, emosi, seni, dan seni lukis di atas, tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan gejala emosi remaja ke dalam karya lukis dengan corak kontemporer.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Penciptaan**

Konsep penciptaan ide-ide seni lebih kepada gejala emosi pada masa remaja. Gejala emosi yang tidak terkendali cenderung diluapkan ke arah yang negatif. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya perilaku-prilaku menyimpang pada remaja. Perilaku menyimpang yang terjadi tidak hanya yang bersifat kriminal, tetapi juga non kriminal. Karena tidak semua perilaku menyimpang itu bersifat kriminal. Dalam visualisasi karya ditampilkan *subject matter* ditambah dengan subjek pendukung demi memperkuat makna yang terkandung di dalam karya. Kesemua karya yang dibuat memiliki keterkaitan terhadap judul karya akhir yang penulis buat.

### **2. Proses Penciptaan**

Penulis melakukan beberapa tahapan dalam perwujudan ide-ide seni. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap relisasi konsep, dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan penulis melakukan pengamatan yang terkait dengan tema yang penulis

angkat dan mencari sumber referensi. Selanjutnya pada tahap elaborasi, data yang sudah penulis kumpulkan dijadikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana tanpa keluar dari tema yang diangkat. Setelah tahap elaborasi, masuk kepada tahap sintesis dimana penulis mulai merancang konsep karya. Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sintesis. Konsep yang sudah matang direalisasikan ke dalam bentuk karya. Tetapi sebelum itu penulis merancang sketsa-sketsa yang akan dikonsultasikan ke pembimbing dan disetujui sampai berjumlah 10 buah. Pada tahap akhir yaitu penyelesaian penulis melaksanakan pameran di Galeri FBS UNP. Pameran telah dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 10-12 Februari 2016.

### 3. Deskripsi Penciptaan

Penulis telah menghasilkan 10 buah karya lukisan dengan corak kontemporer. Secara visual setiap karya menampilkan *subject matter* dan subjek pendukung.



Karya pertama divisualisasikan dengan *subject matter* seorang remaja sekolah menengah yang sedang duduk tertunduk, ditambah dengan subjek pendukung siluet dua laki-laki yang sedang bentrok, bangunan rusak,

dan kacapecah. Karya pertama ini menceritakan tentang tawuran antar remaja yang biasanya terjadi pada remaja sekolah menengah. Bimbingan konseling harus lebih bijak dalam menangani hal ini.



Karya kedua ditampilkan dengan *subject matter* sosok remaja perempuan yang sedang asyik merokok sambil memegang botol minuman keras. Subjek pendukungnya siluet remaja laki-laki yang sedang meminum minuman keras dan kaca pecah. Karya kedua ini menceritakan tentang pecandu minuman keras beralkohol. Penikmatnya akan kecanduan karena alkohol mempunyai dampak pada sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai macam perasaan, seperti tenang dan nikmat. Peran keluarga sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengawasi anak usia remaja untuk menjauhi hal-hal terlarang.



Karya ketiga ditampilkan dengan sepeda motor yang tidak digarap utuh, tetapi digarap lebih detail pada bagian tertentu seperti knalpot dan mesinnya. Siluet manusia yang sedang mengendarai sepeda motor dengan aksi *standing* sebagai subjek pendukung lukisan. Karya ketiga ini menceritakan tentang remaja yang sering ugal-ugalan. Yang awalnya hanya sekedar *hobby* kebut-kebutan, tetapi penerapannya salah. Perlu adanya tindakan bijak untuk menanggulangi kasus ini.



Pada karya keempat ini ditampilkan sosok figur remaja perempuan yang sedang berdiri sambil berpose, mengenakan celana jeans mini atau pendek. Terlihat juga siluet wanita berpose sebagai subjek pendukung. Karya lukisan keempat ini menceritakan tentang kebanyakan remaja saat ini ingin tampil beda di dalam pergaulannya. Remaja yang seperti ini biasanya haus akan pengakuan dan eksistensi. Jika dipandang dari norma kesopanan di negara kita Indonesia, remaja yang seperti ini di cap jelek oleh pihak yang tak menyukainya.



Terlihat pada karya kelima ini seorang remaja perempuan yang sedang depresi. Mawar merah meleleh dan kaca pecah sebagai subjek pendukung lukisan. Karya kelima ini menceritakan tentang remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Hawa nafsu yang tidak terkendali dapat berujung ke sex bebas. Terkhusus kaum perempuan, sadar akan kehilangan *virginity* dapat menyebabkan depresi yang mendalam. Perhatian yang lebih dan pengawasan dari keluarga sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kasus ini.



Secara visual karya keenam ini menampilkan seorang remaja laki-laki bergaya ala *punk*. Disampingnya terpampang tulisan “Pelajar Pagi Hari, *Punk* Malam Hari”. Lukisan ini menceritakan remaja yang meniru dan salah mengartikan *punk* itu sendiri. Mereka tidak tau asal muasal *punk*.

Gaya ini malah membuat resah warga sekitar. Hal ini perlu disikapi secara tegas terutama oleh pihak orang tua.



Karya ketujuh menampilkan seorang remaja laki-laki berbaju merah sedang menunjuk dengan ekspresi sinis. Disampingnya ditampilkan dua buah tangan semi siluet, satu tangan ingin bersalaman, sedangkan yang satunya lagi menolak. Diantara kedua tangan ini ditampilkan gambar kaca pecah. Karya ketujuh ini menceritakan penolakan yang berakibat tingkah laku agresif. Remaja rela melakukan tindakan-tindakan kasar demi mendapat pengakuan dan diterima di dalam suatu kelompok. Pihak orang tua dan sekolah perlu untuk menyikapi dan mengarahkan supaya anak usia remaja dapat bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungannya.



Secara visual karya kedelapan ini menampilkan sebuah tangan yang sedang memegang stang sepeda motor. Pada kaca spion motor terlihat dua

buah siluet laki-laki yang sedang memegang senjata seperti ingin menyergap targetnya. Pada latar lukisan terlihat seseorang yang sedang mengendarai sepeda motor. Karya kedelapan ini menceritakan tentang kasus begal yang ternyata remaja pun ikut terlibat sebagai pelakunya. Sungguh tidak habis pikir mengapa dengan usia segitu mereka tega melakukan tindakan sadis. Perlu disikapi secara tegas dan pihak orang tua juga harus lebih memperhatikan anak-anak usia remaja.



Karya kesembilan menampilkan seorang figur laki-laki yang tidak digarap utuh sedang memegang suntik narkoba sambil menarik ikatan pada tangan yang akan disuntik menggunakan tangan dan mulut. Pada latar ditampilkan sesosok figur yang digarap *monochrome*. Lukisan ini menceritakan tentang kasus narkoba yang terjadi pada masa remaja. Perlu perhatian dan pengawasan yang lebih dari pihak orang tua agar anak usia remaja tidak mencoba-coba terhadap benda berbahaya ini.



Karya kesepuluh secara visual menampilkan figur perempuan yang sedang memakai peluit sambil memegang bola. Pada baju yang dikenakan bertuliskan “Rp”. Pada latar ditampilkan subjek pendukung yaitu dua buah kartu remi meoleh. Lukisan ini menceritakan tentang permainan judi *online* yang sedang marak di kalangan remaja saat ini. Adanya kemungkinan untuk menang mendapatkan uang, padahal mereka tak sadar telah menghamburkan uang untuk hal yang tak pasti.

### **C. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan proses dan hasil yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa gejolak emosi remaja yang tidak dibimbing dan diarahkan dengan baik cenderung diluapkan ke arah yang negatif. Lewat karya akhir ini penulis telah menginformasikan perilaku-prilaku menyimpang yang terjadi pada masa remaja. Hal ini dapat dijadikan sebagai teguran kepada pihak terutama orang tua agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak-anak usia remaja.

**Catatan :** Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Drs.H.Ismanadi Uska, M.Pd dan Pembimbing II Yasrul Sami B, S.Sn., M.Sn.

### **Daftar Rujukan**

Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Angkasa

Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang : UNP Press

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains

Mudjiran,dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang : Xasuku Labor

Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB

[Beritasatu.com](http://Beritasatu.com)

[blog-senirupa.blogspot.com](http://blog-senirupa.blogspot.com) › Artikel › seni lukis › seni rupa

[evotama.blogspot.com/2014/10/kliping-kenakalan-remaja.html](http://evotama.blogspot.com/2014/10/kliping-kenakalan-remaja.html)